

RUMAH TANPA KEPAHITAN

Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.

Kolose 3 : 12 – 14

Tujuan/Sasaran:

Kasih Kristus memulihkan luka, mengampuni kesalahan, dan menyatukan kembali relasi dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat aman untuk bertumbuh dalam kasih karunia.

Uraian Materi :

Rumah, baik dalam arti keluarga maupun komunitas rohani, seharusnya menjadi tempat paling aman untuk bertumbuh, dipulihkan, dan mengalami kasih. Namun kenyataannya, banyak rumah justru menjadi tempat lahirnya luka yang tidak diselesaikan. Kepahitan sering tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dimulai dari hal-hal kecil yang diabaikan seperti kata-kata yang melukai, sikap yang tidak dihargai, atau ekspektasi yang tidak terpenuhi. Ketika hal-hal ini tidak dibereskan dengan benar, luka tersebut tidak hilang, melainkan mengendap dan perlahan berubah menjadi kepahitan. Kepahitan adalah kondisi hati yang keras karena luka yang tidak diproses dengan benar, dan jika dibiarkan, ia akan merusak hubungan dari dalam tanpa disadari.

Firman Tuhan dalam *Kolose 3:12–14* memberikan dasar yang sangat jelas bahwa sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk hidup berdasarkan identitas baru kita di dalam Kristus. Kita tidak lagi hidup menurut reaksi lama, tetapi diminta untuk “mengenakan” belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Dalam *Efesus 4:2–3* menekankan bahwa kesatuan dalam relasi tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus diusahakan dengan kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Ini adalah panggilan untuk bertanggung jawab dalam menjaga hubungan, bukan sekadar berharap semuanya berjalan baik. Dalam praktiknya, banyak orang lebih memilih menghindari konflik daripada menyelesaikannya, sehingga masalah tidak benar-benar selesai, hanya tertunda. Padahal, kesatuan yang sejati bukan berarti tidak ada perbedaan, tetapi



adanya kerelaan untuk tetap terhubung di tengah perbedaan. Tanpa sikap rendah hati dan kesabaran, setiap perbedaan kecil bisa menjadi sumber konflik yang berkepanjangan dan akhirnya menumbuhkan kepahitan.

Rumah tanpa kepahitan tidak berarti tanpa masalah, tetapi tempat di mana setiap masalah diselesaikan dengan kasih dan kebenaran. Proses ini membutuhkan kerendahan hati untuk mengakui kesalahan, keberanian untuk mengampuni, dan komitmen untuk terus bertumbuh. Tanpa langkah nyata, firman hanya akan menjadi pengetahuan tanpa transformasi. Pada akhirnya, rumah yang sehat bukan dibangun oleh orang-orang yang sempurna, tetapi oleh orang-orang yang mau terus belajar mengasihi.

Ayat Pendukung:

- Kolose 3:12–14;
- Efesus 4:2–3, 32;
- 1 Korintus 13:4–7

Pertanyaan Diskusi:

1. Menurut saudara, apa bentuk kepahitan yang paling sering muncul dalam “rumah” (keluarga/komunitas)?
2. Apa tanda-tanda bahwa sebuah “rumah” sudah mulai dipenuhi kepahitan, walaupun terlihat baik-baik saja dari luar?
3. Dalam pengalaman saudara, mana yang lebih berbahaya: konflik yang terlihat atau kepahitan yang dipendam? Mengapa?
4. Apa langkah kecil namun nyata yang bisa kamu lakukan untuk mengubah suasana “rumah” menjadi lebih sehat?

Topik Doa:

1. Berdoa memohon hati yang mudah dibentuk, supaya kita tidak menjadi *troublemaker* tapi menjadi *peacemaker*
2. Berdoa untuk setiap keluarga agar menjadi keluarga yang rukun, hidup kuat dalam Firman dan saling mengasihi.
3. Berdoa agar SEED dapat menjadi komunitas yang dipenuhi dengan kasih yang saling membangun, saling mengampuni, dan saling mengasihi.



Spirit-Filled, Equipped, Empowered, Discipleship

“Relasi yang rusak jarang dimulai dari hal besar, tetapi dari hati yang tersinggung dan tidak dibereskan.” -

John Bevere